



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 5868-5881

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Joys F. Y. Elisa Silaban¹, Rina Hartanti²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

¹joysferawatvvolandaelisas@gmail.com, ²rinahartanti@trisakti.ac.id

Abstrak

Kecurangan laporan keuangan merupakan permasalahan serius yang dapat menurunkan kredibilitas pelaporan perusahaan serta melemahkan kepercayaan pemangku kepentingan terutama pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang memiliki kompleksitas operasional tinggi dan tekanan pencapaian kinerja yang kuat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh sistem pengendalian internal dan faktor perilaku dalam kerangka Fraud Pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 sampai 2024. Penelitian menggunakan desain kuantitatif kausal dengan data sekunder berupa laporan keuangan audit dan laporan tahunan perusahaan yang dianalisis melalui regresi linier berganda. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian terpadu antara efektivitas pengendalian internal dan seluruh elemen Fraud Pentagon dalam satu model empiris yang difokuskan pada sektor transportasi dan logistik yang relatif masih terbatas diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal yang efektif mampu menurunkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan sementara beberapa faktor Fraud Pentagon terbukti meningkatkan risiko kecurangan secara signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kelemahan pengendalian dan faktor perilaku manajerial secara simultan memengaruhi praktik pelaporan yang menyimpang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan sistem pengendalian internal dan tata kelola perusahaan sangat penting untuk meminimalkan risiko kecurangan serta merekomendasikan penelitian selanjutnya memperluas cakupan sektor memperpanjang periode observasi dan menggunakan model pengukuran kecurangan alternatif agar hasil yang diperoleh semakin komprehensif dan memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pelaporan keuangan perusahaan di Indonesia berkelanjutan.

Keyword: *Financial Statement Fraud; Fraud Pentagon; Internal Control System; Logistics Companies; Transportation Sector*

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama bagi investor dan kreditor dalam menilai kinerja serta prospek keberlanjutan perusahaan dan cara utama untuk mempelajari kesehatan dan kinerja keuangan suatu bisnis. Keputusan tentang ekonomi dan pasar modal tidak dapat didasarkan pada apa pun selain pelaporan keuangan yang dapat dipercaya. Meskipun demikian, kecurangan pelaporan keuangan masih menjadi masalah utama karena menurunkan kualitas data akuntansi dan mengakibatkan kerugian yang besar. Meskipun bergantung pada estimasi akuntansi, memiliki operasi yang sangat kompleks, dan melibatkan banyak aset, industri transportasi dan logistik di Indonesia tidak kebal terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Keandalan laporan keuangan menjadi krusial karena keputusan ekonomi dan investasi sangat bergantung pada kualitas informasi yang disajikan. Namun, dalam praktiknya, kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) masih menjadi permasalahan serius yang berdampak pada menurunnya kredibilitas informasi akuntansi serta menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan. Sektor transportasi dan logistik di Indonesia memiliki karakteristik operasional yang kompleks, melibatkan nilai aset besar, estimasi akuntansi yang tinggi, serta tekanan kinerja yang kuat. Kondisi ini menjadikan sektor tersebut memiliki kerentanan tinggi terhadap manipulasi laporan keuangan, khususnya ketika sistem pengendalian internal tidak berjalan secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memicu kecurangan laporan keuangan pada sektor ini menjadi sangat penting.

Penelitian empiris sebelumnya menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal (SPI) berperan penting dalam menekan praktik kecurangan laporan keuangan. Faisal dan Sari (2023) menemukan bahwa efektivitas SPI berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, penelitian Baduri dan Tjahjadi (2024) menekankan bahwa faktor perilaku manajemen, khususnya pressure dan arrogance, memiliki peran dominan

dalam mendorong terjadinya *fraud*. Sejumlah studi terbaru juga mengadopsi *Fraud Pentagon Theory* sebagai kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam menjelaskan *fraud* dibandingkan *Fraud Triangle*. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten terkait pengaruh masing-masing elemen *Fraud Pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan, baik dari sisi signifikansi maupun arah pengaruhnya. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa konteks sektor industri dan karakteristik perusahaan berpotensi memengaruhi hubungan antarvariabel tersebut.

Meskipun penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menguji Sistem Pengendalian Internal dan *Fraud Pentagon* secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai interaksi antara faktor sistemik dan faktor perilaku dalam mendorong kecurangan laporan keuangan. Kedua, penelitian yang secara spesifik memfokuskan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di Indonesia masih relatif terbatas, padahal sektor ini memiliki risiko *fraud* yang tinggi akibat kompleksitas operasional dan tekanan eksternal. Ketiga, perbedaan hasil empiris pada penelitian sebelumnya menunjukkan perlunya pengujian ulang model *Fraud Pentagon* dalam konteks sektoral yang berbeda untuk memperoleh bukti empiris yang lebih kontekstual. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan satu model empiris terpadu yang menggabungkan Sistem Pengendalian Internal dan *Fraud Pentagon* dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tinjauan Pustaka dan Hipotesis

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), di mana *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola sumber daya perusahaan. Hubungan ini memunculkan potensi konflik kepentingan (*agency conflict*) karena perbedaan tujuan antara pemilik dan manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks pelaporan keuangan, konflik ini sering menyebabkan manajemen melakukan tindakan oportunistik seperti manipulasi laba atau kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) untuk mencapai target pribadi, mempertahankan posisi, atau mendapatkan insentif. Untuk mengurangi asimetri informasi dan peluang kecurangan, Sistem Pengendalian Internal (SPI) berperan sebagai mekanisme monitoring yang membatasi perilaku oportunistik manajemen (Hartano & Nugroho, 2022). SPI yang baik dapat memperkuat keandalan pelaporan keuangan dan meningkatkan kepercayaan antara pemilik dan pengelola perusahaan.

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal menggambarkan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi atau isyarat (*sinyal*) kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan yang dipublikasikan. Berdasarkan pandangan Ross (1977), manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai sarana untuk memberikan sinyal mengenai keadaan serta kinerja perusahaan kepada para pemangku kepentingan di luar organisasi. Laporan keuangan yang akurat memberikan sinyal positif bagi investor, sedangkan laporan yang dimanipulasi merupakan sinyal negatif yang menurunkan kepercayaan publik. SPI yang efektif menjadi sinyal integritas dan transparansi perusahaan, karena menunjukkan komitmen terhadap tata kelola yang baik (*good corporate governance*). Penelitian oleh Kumar & Sharma (2024), menemukan bahwa kualitas SPI yang tinggi memperkuat kredibilitas sinyal keuangan dan mengurangi risiko manipulasi informasi oleh manajemen.

Teori Fraud

Informasi keuangan dapat dimanipulasi atau disalahartikan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan ilegal; hal ini dikenal sebagai kecurangan (IAASB, 2021). Persuasi, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan kesombongan adalah lima faktor yang telah diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan menurut evolusi teori kecurangan dari segitiga ke segi lima (Cressey, 1953). Dalam industri transportasi dan logistik, di mana kompleksitas operasional tinggi dan tekanan eksternal intens, tekanan kinerja, mekanisme pengendalian internal yang tidak memadai, dan karakteristik manajerial semuanya berkontribusi pada peningkatan risiko kecurangan (Salmani dkk., 2025; Septiani & Handayani, 2023). Oleh

karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana segi lima kecurangan dan sistem pengendalian internal memengaruhi frekuensi kecurangan laporan keuangan.

Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal adalah suatu proses yang dirancang oleh manajemen dan dewan direksi untuk memastikan tercapainya tujuan operasional organisasi secara efektif, pelaporan, dan kepatuhan, serta berfungsi sebagai mekanisme mitigasi risiko dan pencegahan fraud. Framework COSO 2013 menegaskan lima komponen utama yang secara kolektif meningkatkan keandalan laporan keuangan dan menekan praktik kecurangan (Boulhaga et al., 2022). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa sistem pengendalian internal yang berjalan secara efektif dapat secara signifikan mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dan memperkuat efektivitas mekanisme pengawasan lainnya (Paramitha & Budiasih, 2024; Saputra et al., 2024; Septiwiidya & Machdar, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berasumsi bahwa semakin kuat penerapan sistem pengendalian internal, semakin rendah risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Fraud Pentagon Theory

Teori Fraud Pentagon dikembangkan oleh Jonathan T. Marks (2012) sebagai pengembangan dari Fraud Triangle dengan menambahkan dua elemen baru yaitu Capability (Kapabilitas) dan Arrogance (Arogansi).

Kelima elemen tersebut menjelaskan secara menyeluruh faktor situasional dan psikologis yang memotivasi pelaku kecurangan :

- 1.Pressure (Tekanan), Tekanan dapat berasal dari target keuangan yang sulit dicapai, tekanan investor, atau kondisi keuangan perusahaan yang memburuk. Tekanan mendorong manajemen melakukan tindakan manipulatif dengan tujuan agar kondisi perusahaan tampak stabil (Khuluqi & Napisah, 2022).
- 2.Opportunity (Kesempatan), Kesempatan terjadi akibat lemahnya pengawasan atau sistem kontrol yang tidak efektif. Tanpa mekanisme pengawasan yang baik, peluang untuk melakukan kecurangan semakin besar (Handayani & Kawedar, 2021).
- 3.Rationalization (Rasionalisasi), Pelaku berusaha membenarkan tindakan kecurangan dengan alasan moral atau situasional, misalnya menganggap kecurangan dilakukan untuk menyelamatkan perusahaan (Utami et al., 2022).
- 4.Capability (Kapabilitas), Menunjukkan kemampuan, posisi, atau keahlian seseorang yang memungkinkannya melakukan dan menyembunyikan kecurangan. Seseorang dengan kemampuan teknis tinggi dan akses terhadap sistem internal memiliki risiko lebih besar (Yanto, 2023).
- 5.Arrogance (Arogansi), Sikap sombong dan merasa kebal terhadap aturan. Biasanya terjadi pada pimpinan yang memiliki kekuasaan berlebih atau rangkap jabatan, yang mengakibatkan lemahnya fungsi check and balance (Ananda et al., 2024).

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan yaitu tindakan manipulatif yang melanggar etika dan hukum dengan tujuan menyesatkan pemangku kepentingan (ACFE, 2022). Fenomena ini dijelaskan melalui pengembangan teori Fraud Triangle, Fraud Pentagon, dan Fraud Hexagon yang menekankan peran tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, serta kolusi sebagai faktor pendorong fraud. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa kombinasi faktor-faktor tersebut memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan secara kontekstual bergantung pada karakteristik organisasi dan sektor industri (Sabatini & Susanti, 2022; Achmad et al., 2022; Salmani et al., 2025). Oleh karena itu, integrasi ketiga teori tersebut digunakan sebagai landasan konseptual dalam merumuskan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan faktor-faktor *Fraud Pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut adalah

1. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Manajemen akan memiliki lebih sedikit celah untuk melakukan manipulasi ketika sistem pengendalian internal berfungsi dengan baik. Menurut Faisal dan Sari (2023), probabilitas kecurangan pelaporan keuangan menurun seiring dengan semakin efektifnya implementasi pengendalian internal perusahaan. Sebagai tindakan pencegahan terhadap perilaku tidak bermoral, pengendalian internal berfungsi sebagai tanda peringatan. Studi sebelumnya dan penjelasan teoritis yang diberikan di atas mengarah pada perumusan hipotesis berikut:

H₁ : Sistem Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2. Pengaruh Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Manajemen didorong untuk menampilkan kinerja yang lebih tinggi daripada yang sebenarnya terjadi karena ketidakpastian keuangan. Manipulasi laporan keuangan lebih umum terjadi ketika ada banyak tekanan untuk menekan biaya (Syafitri & Andhaniwati, 2021). Teori berikut dikembangkan dari kerangka teoritis dan penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas:

H₂ : Stabilitas Keuangan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

3. Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Manajemen memiliki peluang untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi karena pengawasan yang longgar. Menurut Ningrum (2024), audit internal dan pengendalian yang diterapkan oleh dewan komisaris kurang efektif ketika pengawasan tidak efektif. Studi sebelumnya dan penjelasan teoritis yang diberikan di atas mengarah pada perumusan hipotesis berikut:

H₃ : Ketidakefektifan Pengawasan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

4. Pengaruh Pergantian Auditor (*Change in Auditor*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Mengganti auditor dapat memberikan kesempatan kepada manajemen untuk menghindari kecurangan yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Saat pertama kali dipekerjakan, auditor perlu dilatih mengenai proses dan risiko yang ada di organisasi (Alvionika & Meiranto, 2021). Teori berikut dikembangkan dari kerangka teoritis dan penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas:

H₄ : Pergantian Auditor berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

5. Pengaruh Pergantian Direksi (*Change in Director*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

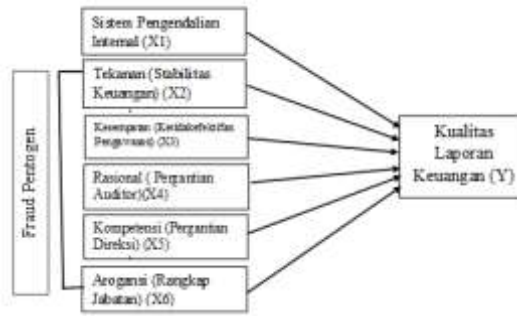
Perubahan manajemen menciptakan ketidakstabilan organisasi dan membuka peluang penyalahgunaan wewenang. Direksi baru mungkin belum memahami sistem kontrol yang ada, sehingga manipulasi dapat terjadi (Yanto, 2023). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan penjelasan teori di atas maka dibuat hipotesis berikut ini :

H₅ : Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

6. Pengaruh Rangkap Jabatan (*Dualism position*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rangkap jabatan menyebabkan konsentrasi kekuasaan yang berlebihan pada satu individu, mengurangi fungsi *check and balance*, dan menumbuhkan arogansi. Kondisi ini memperbesar peluang manajemen melakukan kecurangan (Ananda et al., 2024; Achmad et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan penjelasan teori di atas maka dibuat hipotesis berikut ini :

H₆ : Rangkap Jabatan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif (*explanatory research*) untuk menguji pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan faktor-faktor *Fraud Pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Analisis dilakukan menggunakan data panel, yang mengombinasikan dimensi lintas perusahaan dan runtut waktu. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dikumpulkan melalui situs resmi BEI dan situs resmi perusahaan selama periode 2021–2023.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI pada periode tersebut. Sampel ditentukan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) perusahaan tercatat secara konsisten selama periode penelitian, (2) menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap, (3) menyediakan data yang dibutuhkan untuk seluruh variabel penelitian, dan (4) tidak mengalami delisting atau suspensi. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 18 perusahaan dengan total 54 observasi. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan *RSST Accrual Model*, sedangkan Sistem Pengendalian Internal diukur berdasarkan pengungkapan komponen COSO dalam laporan tahunan. Faktor *Fraud Pentagon* direpresentasikan oleh lima proksi utama, yaitu *pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance*, yang diukur menggunakan indikator kuantitatif dan variabel dummy sesuai karakteristik data. Rincian pengukuran variabel disajikan dalam tabel operasional variabel penelitian.

Kelengkapan dan relevansi data menjadi dasar strategi pengambilan sampel bertujuan yang digunakan untuk memilih sampel. Teknik Akruial RSST digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan, dan pengungkapan komponen COSO digunakan untuk menilai variabel sistem pengendalian internal. Pada saat yang sama, lima proksi utama tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi—mewakili Kecurangan Pentagon. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier berganda berbasis data panel untuk menganalisis pengaruh parsial dan simultan variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan. Pemilihan model panel dilakukan melalui uji spesifikasi model, dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen. Pada tabel berikut, kita dapat melihat bagaimana variabel independen diukur:

Tabel 1. Variable Pengukuran

No	Variabel	Indikator / Pengukuran	Skala
1	Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	• <i>RSST Accrual</i> Sumber : (Rahayu et al., 2023)	Rasio
2	Sistem Pengendalian Internal (X1)	• Lingkungan pengendalian • Penilaian risiko • Aktivitas pengendalian • Informasi & komunikasi • Pemantauan Sumber : (Cinting et al., 2023)	Skala Likert
3	Tekanan – Stabilitas Keuangan (X2)	$ACHANGE = (Total\ aset\ tahun\ t) - (Total\ aset\ tahun\ t-1) / Total\ aset\ t-1$ Sumber : (Alfina & Amrizal, 2020)	Rasio
4	Kesempatan – Keefektifitasan Pengawasan (X3)	$IND = Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen / Total\ komisaris$ Sumber : (Nuranggirani & Yusuf, 2020)	Rasio
5	Rasionalisasi – Pergantian Auditor (X4)	$AUDCHANGE = 1$ jika terjadi pergantian auditor, 0 jika tidak. Sumber : (Khuluqi & Napsiah, 2022)	Nominal
6	Kompetensi – Pergantian Direksi (X5)	$CEO\ Duality = Jumlah\ direkti\ dengan\ rangkap\ jabatan / Total\ direkti$ Sumber : (Permatasari & Laila, 2021)	Rasio
7	Arogansi – Rangkap Jabatan (X6)	Dummy: 1 = CEO merangkap komisaris utama, 0 = tidak Sumber : (Putra & Kusnoegroho, 2021)	Nominal

Untuk tahun 2021–2023, semua bisnis transportasi dan logistik yang terdaftar di IDX di Indonesia akan dianggap sebagai bagian dari populasi penelitian. Taktik manipulasi laporan keuangan lebih mungkin terjadi di industri ini karena nilai aset tetap yang besar, tekanan keuangan yang berat, dan operasi perusahaan yang rumit yang menjadi ciri khasnya.

Dari populasi ini, kami membuat sampel penelitian yang mencakup semua bisnis transportasi dan logistik yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (IDX) dari tahun 2021 hingga 2023. Di antaranya adalah:

1. Perusahaan transportasi dan logistik yang mempertahankan pencatatan yang konstan di IDX dari tahun 2021 hingga 2023.
2. Bisnis yang, selama periode penelitian, menghasilkan laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap.
3. Bisnis yang menyediakan data lengkap yang dibutuhkan untuk menilai semua variabel penelitian.

Perusahaan 4 tidak mengalami penghapusan pencatatan atau penangguhan sementara perdagangan selama penelitian berlangsung.

Selama periode pengamatan tiga tahun, 54 pengamatan dikumpulkan dari 18 perusahaan berbeda, yang semuanya dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Hasil dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Menurut Hair et al. (2019), deteksi outlier dilakukan sebelum analisis untuk memastikan sampel mewakili populasi, dengan batas Z-score > 2.5 atau < -2.5 untuk sampel ≤ 80 . Dari 48 sampel penelitian, ditemukan satu outlier yaitu perusahaan TAXI tahun 2022 yang kemudian dihapus, sehingga jumlah data akhir menjadi 44 sampel untuk analisis statistik deskriptif.

Tabel 2

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y
Mean	4.59	0.14	0.42	0.16	0.51	0.11	0.0809
Maximum	5.00	0.55	0.67	1.00	1.00	1.00	0.7789
Minimum	2.00	-0.33	0.33	0.00	0.00	0.00	-0.8562
Std. Dev.	0.92	0.20	0.13	0.37	0.37	0.32	0.2432
Observations	44	44	44	44	44	44	44

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap 44 observasi, variabel Sistem Pengendalian Internal menunjukkan rata-rata tinggi (mean 4,59; SD 0,92), menandakan sebagian besar perusahaan memiliki pengendalian internal yang kuat meskipun implementasinya belum sepenuhnya efektif. Stabilitas Keuangan memiliki mean 0,14 dengan SD 0,20, mengindikasikan kondisi keuangan yang relatif stabil namun dengan variasi antarperusahaan, di mana sebagian masih menghadapi tekanan keuangan yang berpotensi memicu *fraud*. Ketidakefektifan Pengawasan memiliki mean 0,42 dan SD 0,13, menunjukkan efektivitas pengawasan berada pada tingkat sedang, dengan struktur pengawasan yang cenderung seragam namun belum optimal mencegah *fraud*. Pergantian Auditor (mean 0,16; SD 0,37) menunjukkan rotasi auditor yang rendah, menggambarkan stabilitas hubungan auditor–klien namun juga potensi rasionalisasi oleh manajemen. Pergantian Direksi (mean 0,51; SD 0,37) menunjukkan bahwa setengah dari perusahaan mengalami perubahan kepemimpinan, yang bisa memperkuat tata kelola atau sebaliknya menimbulkan instabilitas manajerial. Rangkap Jabatan memiliki mean 0,11, menandakan praktik ini relatif jarang terjadi, tetapi tetap menjadi indikator potensi arogansi dalam konteks *Fraud Pentagon*.

Sementara itu, Kecurangan Laporan Keuangan (mean 0,08; SD 0,24) menunjukkan tingkat *fraud* yang relatif rendah secara umum, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan tingkat manipulasi laporan yang tinggi. Hasil ini menggambarkan bahwa *fraud* di perusahaan publik Indonesia masih terjadi secara sporadis dan belum bersifat sistemik.

Common Effect Model

Tabel 3

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 24/11/25 Time: 11:24				
Sample: 2021 2024				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 44				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.411329	0.220465	1.792556	0.0812
X1	-0.080931	0.032094	-1.559091	0.1273
X2	0.426122	0.132098	3.243174	0.0008
X3	-0.141593	0.233914	-0.498719	0.6209
X4	-0.082808	0.092285	-0.880588	0.5004
X5	-0.105934	0.104980	-1.008992	0.3193
X6	0.112102	0.108789	1.030922	0.3092
Root MSE	0.196133	R-squared		0.224451
Mean dependent var	0.080916	Adjusted R-squared		0.226525
S.D. dependent var	0.343104	S.E. of regression		0.213822
Akaike info criterion	-0.101365	Sum squared resid		1.622605
Schwarz criterion	-0.181926	Log likelihood		9.240969
Hannan-Quinn criter.	0.003402	F-statistic		3.098872
Durbin-Watson stat	1.686699	Prob(F-statistic)		0.014656

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Sistem pengendalian internal dan lima elemen Pentagon Kecurangan tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi ditetapkan sebagai variabel independen yang secara signifikan memengaruhi kejadian kecurangan laporan keuangan, menurut temuan penelitian. Dengan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,22, model penelitian menjelaskan sekitar 22,65% variasi kecurangan. Faktor-faktor lain, seperti tata kelola perusahaan, budaya organisasi, sistem insentif, moralitas individu, dan tekanan eksternal, memengaruhi bagian yang tersisa. Nilai ini dianggap menengah karena faktor keuangan tidak cukup menggambarkan semua ciri perilaku organisasi. Tidak ditemukan perbedaan struktural yang signifikan antar organisasi atau antar era ketika Model Efek Umum (CEM) dipilih menggunakan uji Chow dan Pengali Lagrange. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa pola kecurangan laporan keuangan di seluruh sampel konsisten karena hubungan antar variabel bersifat konstan.

Fixed Effect Model

Tabel 4

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 24/11/25 Time: 11:24				
Sample: 2021 2024				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 44				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.149900	0.488210	0.211446	0.3328
X1	-0.010407	0.188034	-0.051127	0.9590
X2	0.391892	0.248707	1.573557	0.1288
X3	-0.382971	0.212920	-1.80206	0.0791
X4	-0.112805	0.116238	-0.97001	0.3385
X5	0.145314	0.209360	0.694680	0.4939
X6	0.209826	0.268125	1.157378	0.2587
Effect Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.179474	R-squared		0.442765
Mean dependent var	0.080916	Adjusted R-squared		0.322458
S.D. dependent var	0.242104	S.E. of regression		0.229112
Akaike info criterion	0.175167	Sum squared resid		1.417298
Schwarz criterion	0.064517	Log likelihood		13.74833
Hannan-Quinn criter.	0.430810	F-statistic		1.340517
Durbin-Watson stat	2.133340	Prob(F-statistic)		0.243730

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara kecurangan laporan keuangan dan sistem pengendalian internal atau lima faktor yang membentuk Pentagon Kecurangan: peluang, rasionalisasi, kompetensi, kesombongan, dan tekanan. Faktor-faktor di luar model, seperti kualitas tata kelola perusahaan, kebijakan akuntansi yang diterapkan, budaya organisasi, tekanan eksternal, dan perilaku etis manajemen, menjelaskan 88,76% variasi dalam kecurangan laporan keuangan, menurut nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,11. Hasil ini menunjukkan bahwa model tersebut tidak terlalu baik dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan, yang berarti bahwa variabel yang digunakan untuk membuat prediksi tentang tingkat kecurangan perusahaan tidak mewakili faktor-faktor sebenarnya yang berperan.

Random Effect Model

Menurut hasil penelitian, terdapat korelasi yang kuat antara kecurangan laporan keuangan dan Sistem Pengendalian Internal serta lima komponen Pentagon Kecurangan. Peluang terjadinya kecurangan meningkat seiring dengan meningkatnya tekanan keuangan pada organisasi, seperti yang ditunjukkan oleh pengaruh positif dan substansial dari faktor Stabilitas Keuangan (tekanan) ketika diperiksa secara independen. Meskipun terdapat hubungan teoritis antara kecurangan laporan keuangan dan Sistem Pengendalian Internal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, dan posisi ganda, tidak satu pun dari variabel-variabel ini yang secara signifikan memengaruhi kejadian kecurangan. Dengan nilai Adjusted R-Square sebesar 0,22, kita dapat melihat bahwa model penelitian menjelaskan 22,65% varians dalam kecurangan laporan keuangan; proporsi yang tersisa dipengaruhi oleh variabel di luar model, termasuk faktor-faktor seperti etika kepemimpinan perusahaan, tekanan untuk mencapai target laba, dan struktur gaji yang berlaku. Dinamika organisasi dan variabel non-keuangan lainnya juga berperan dalam menentukan prevalensi aktivitas kecurangan di perusahaan, menurut laporan ini.

Hasil Uji Chow

Tabel 5

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Unfiled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.524469	(10,27)	0.8577
Cross-section Chi-square	7.810720	10	0.6473

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan hasil pengujian Chow, diperoleh nilai Prob. *Cross-section F* sebesar 0,85 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh individual yang signifikan baik antar perusahaan maupun antar periode pengamatan.. Dengan demikian, model ini mengasumsikan bahwa seluruh perusahaan dalam sampel memiliki karakteristik dan perilaku yang relatif serupa, sehingga hubungan antar variabel dapat dianggap homogen dan konsisten sepanjang periode penelitian.

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Tabel 6

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.609754 (0.0574)	0.050721 (0.8218)	3.660474 (0.0557)
Honda	-1.899935 (0.9713)	-0.225212 (0.5891)	-1.502706 (0.9335)
King-Wu	-1.899935 (0.9713)	-0.225212 (0.5891)	-1.110224 (0.8665)
Standardized Honda	-1.194243 (0.8838)	0.127230 (0.4494)	-4.418437 (1.0000)
Standardized King-Wu	-1.194243 (0.8838)	0.127230 (0.4494)	-3.580593 (0.9998)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Dengan melihat tabel, kita dapat melihat bahwa nilai Probabilitas Breusch-Pagan adalah 0,05, yang lebih tinggi dari ambang batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, diyakini bahwa Model Efek Umum adalah pilihan yang lebih unggul daripada Model Efek Acak. Karena kesesuaiannya untuk penelitian ini, Model Efek Umum dipilih sebagai model estimasi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.052654	50.64440	NA
X1	0.001528	32.20611	1.223978
X2	0.036027	2.098803	1.410777
X3	0.080607	14.97573	1.192574
X4	0.008517	1.303183	1.095859
X5	0.011023	4.159693	1.438593
X6	0.011824	1.292360	1.145501

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Semua variabel independen memiliki nilai VIF terpusat yang lebih rendah dari batas 10,00, sesuai dengan data dalam tabel. Akibatnya, uji multikolinearitas berhasil menentukan bahwa model penelitian bebas dari masalah tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8

Dependent Variable: ABS(RESID)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 24/11/25 Time: 11:55				
Sample: 2021 2024				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 44				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.209213	0.149865	1.396004	0.1710
X1	-0.017139	0.025532	-0.671278	0.5062
X2	0.020821	0.123963	0.167959	0.8675
X3	0.105820	0.185427	0.570684	0.5717
X4	-0.084013	0.060272	-1.393894	0.1717
X5	-0.027516	0.068570	-0.401290	0.6903
X6	-0.087806	0.071018	-1.236382	0.2241

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Mengacu pada tabel tersebut, seluruh variabel memiliki nilai probabilitas pada uji heteroskedastisitas Glejser yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dan telah memenuhi kriteria uji heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 9

Root MSE	0.196133	R-squared	0.334451
Mean dependent var	0.080936	Adjusted R-squared	0.226525
S.D. dependent var	0.243194	S.E. of regression	0.213883
Akaike info criterion	-0.101862	Sum squared resid	1.692605
Schwarz criterion	0.181986	Log likelihood	9.240969
Hannan-Quinn criter.	0.003402	F-statistic	3.098872
Durbin-Watson stat	1.686699	Prob(F-statistic)	0.014656

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel, nilai Durbin Watson tercatat sebesar 1,68 dan berada dalam rentang 1,5 hingga 2,5. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami masalah autokorelasi (Saleh & Mansour, 2024) dan (Alhawaj *et al.*, 2023).

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 10

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 26/11/25 Time: 11:28				
Sample: 2021 2024				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 44				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.411329	0.228403	1.792356	0.0812
X1	-0.068931	0.039004	-1.530991	0.1275
X2	0.426152	0.188808	2.255174	0.0366
X3	-0.141593	0.283914	-0.498719	0.6209
X4	-0.062808	0.092285	-0.680588	0.5004
X5	-0.105934	0.104956	-1.006992	0.3195
X6	0.112102	0.108739	1.030832	0.3080
Root MSE	0.196133	R-squared		0.334451
Mean dependent var	0.080936	Adjusted R-squared		0.226525
S.D. dependent var	0.243194	S.E. of regression		0.213883
Akaike info criterion	-0.101862	Sum squared resid		1.692605
Schwarz criterion	0.181986	Log likelihood		9.240969
Hannan-Quinn criter.	0.003402	F-statistic		3.098872
Durbin-Watson stat	1.686699	Prob(F-statistic)		0.014656

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Hasil pengujian regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,411329, yang mengindikasikan bahwa ketika seluruh variabel bebas berada pada nilai nol, tingkat kecurangan laporan keuangan diperkirakan sebesar 0,41. Sementara itu, variabel Sistem Pengendalian Internal (X1) memiliki koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,06, yang mencerminkan bahwa peningkatan kualitas pengendalian internal akan diikuti oleh penurunan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan.. Variabel Stabilitas Keuangan (X2) memiliki koefisien positif (0,426152), menandakan bahwa tekanan keuangan yang meningkat dapat memperbesar kemungkinan *fraud*. Variabel Ketidakefektifan Pengawasan (X3) (-0,141593), Pergantian Auditor (X4) (-0,062808), dan Pergantian Direksi (X5) (-0,105934) masing-masing menunjukkan hubungan negatif, artinya peningkatan efektivitas atau perubahan pada faktor-faktor tersebut cenderung menurunkan risiko *fraud*. Sementara itu, Rangkap Jabatan (X6) memiliki koefisien positif (0,112102), yang berarti semakin tinggi praktik rangkap jabatan, semakin besar peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 11

Root MSE	0.196133	R-squared	0.334451
Mean dependent var	0.080936	Adjusted R-squared	0.226525
S.D. dependent var	0.243194	S.E. of regression	0.213883
Akaike info criterion	-0.101862	Sum squared resid	1.692605
Schwarz criterion	0.181986	Log likelihood	9.240969
Hannan-Quinn criter.	0.003402	F-statistic	3.098872
Durbin-Watson stat	1.686699	Prob(F-statistic)	0.014656

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Square* mencapai 0,22 atau sebesar 22,65%, yang mengindikasikan bahwa variabel independen yang terdiri atas Sistem Pengendalian Internal, Stabilitas Keuangan, Ketidakefektifan Pengawasan, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, dan Rangkap Jabatan mampu menerangkan 22,65% variasi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, sebesar 77,35% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini..

Uji F

Tabel 12

Root MSE	0.196133	R-squared	0.334451
Mean dependent var	0.080936	Adjusted R-squared	0.226525
S.D. dependent var	0.243194	S.E. of regression	0.213883
Akaike info criterion	-0.101862	Sum squared resid	1.692605
Schwarz criterion	0.181986	Log likelihood	9.240969
Hannan-Quinn criter.	0.003402	F-statistic	3.098872
Durbin-Watson stat	1.686699	Prob(F-statistic)	0.014656

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Nilai F terhitung sebesar 3,09 diperoleh dari data dalam tabel; nilai ini lebih tinggi dari nilai F tabel sebesar 2,47. Selain itu, nilai probabilitasnya adalah 0,01; ini lebih rendah dari ambang batas signifikansi 0,05. Kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh kombinasi dari lima faktor yang membentuk Pentagon Kecurangan tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi dan Sistem Pengendalian Internal. Kesimpulan ini mengarah pada penerimaan hipotesis H7.

Uji T

Tabel 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.411329	0.229495	1.792558	0.0812
X1	-0.060951	0.030094	-1.559091	0.1275
X2	0.426152	0.189908	2.245174	0.0308
X3	-0.141593	0.283914	-0.498719	0.6209
X4	-0.062808	0.092285	-0.680588	0.5004
X5	-0.105934	0.194990	-1.008992	0.3195
X6	0.112102	0.198739	1.036032	0.3095

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Hasil uji parsial menunjukkan adanya korelasi positif antara kecurangan laporan keuangan dan variabel stabilitas keuangan (X2), yang berarti bahwa peluang terjadinya kecurangan meningkat seiring dengan meningkatnya tekanan keuangan. Namun, tidak ditemukan hubungan lain. Kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh X1, Sistem Pengendalian Internal, X3, Pengawasan yang Tidak Efektif, X4, Pergantian Auditor, X5, Pergantian Direksi, dan X6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecurangan, tekanan keuangan adalah yang paling penting.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil regresi menunjukkan koefisien negatif ($\beta = -0.060951$) dengan signifikansi $p = 0.1275$ (> 0.05), sehingga sistem pengendalian internal tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, meskipun arahnya menunjukkan kecenderungan penurunan *fraud*. Temuan ini sejalan dengan kerangka COSO (2013) yang menekankan peran lingkungan pengendalian dan pemantauan dalam mengurangi peluang kecurangan, namun implementasinya di Indonesia masih lemah akibat faktor perilaku dan budaya organisasi. Penelitian Osman *et al.*, (2025) dan Ashara (2025) menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal sangat bergantung pada integritas manajemen, kesadaran etis, dan keberadaan *whistleblowing system* yang efektif. Dengan demikian, penguatan pengendalian internal perlu didukung budaya integritas dan pengawasan etis, bukan hanya prosedur formal.

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ($\beta = 0.426152$; $p = 0.0308$), yang mengindikasikan bahwa meningkatnya tekanan keuangan mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan konsep *Fraud Pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe (2011), yang menegaskan bahwa tekanan keuangan merupakan faktor dominan dalam mendorong terjadinya *fraud*., khususnya saat profitabilitas menurun atau target laba terlalu agresif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Utama (2024) dan Sujana & Laela (2025) yang menegaskan bahwa tekanan kinerja dan reputasi meningkatkan kecenderungan *fraud*. Oleh karena itu, perusahaan perlu meninjau sistem insentif, memperketat pengawasan rasio keuangan, serta mengintegrasikan mekanisme deteksi *fraud* yang lebih adaptif.

Pengaruh Ketidakefektifan pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Koefisien negatif tidak signifikan ($\beta = -0.141593$; $p = 0.6209$) menunjukkan bahwa kesempatan belum terbukti memengaruhi kecurangan laporan keuangan, kemungkinan karena perusahaan sampel telah memenuhi struktur tata kelola formal seperti komite audit dan komisaris independen. Namun, temuan ini mengindikasikan bahwa peluang *fraud* lebih ditentukan oleh kualitas dan efektivitas pengawasan daripada sekadar keberadaan struktur formal. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa kompetensi, independensi pengawas, serta pemanfaatan teknologi digital lebih menentukan efektivitas pencegahan *fraud* (Joshua *et al.*, 2023). Secara

akademik, hasil ini mengisyaratkan perlunya redefinisi konsep *opportunity* dalam *Fraud Pentagon* yang semakin berkaitan dengan celah teknologi dan pengelolaan data.

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Koefisien negatif tidak signifikan ($\beta = -0.062808$; $p = 0.5004$) hasil tersebut mengindikasikan bahwa perubahan auditor tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan karena rotasi auditor di Indonesia umumnya bersifat regulatif dan administratif, bukan sebagai sarana rasionalisasi *fraud*. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa dimensi *rationalization* sulit diukur secara kuantitatif karena berkaitan dengan aspek psikologis dan etika manajemen (Choir *et al.*, 2024; Osman *et al.*, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa indikator rasionalisasi dalam *Fraud Pentagon* lebih tepat dianalisis melalui pendekatan kualitatif dibandingkan proksi objektif seperti pergantian auditor.

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Karena proses suksesi dalam bisnis publik bersifat formal dan dikendalikan oleh pemegang saham, kurangnya koefisien negatif yang signifikan ($\beta = -0.105934$; $p = 0.3195$) menunjukkan bahwa pergantian dewan direksi tidak memiliki pengaruh besar terhadap kecurangan. Tren yang miring menunjukkan bahwa kepemimpinan baru dapat mampu menekan kecurangan. Kompetensi manajerial, menurut studi sebelumnya (Joshua dkk., 2023; Utama, 2024), bergantung pada konteks; jika dipadukan dengan integritas, hal itu dapat mencegah kecurangan, tetapi jika dipadukan dengan moral yang tidak memadai, hal itu berisiko memungkinkan manipulasi. Pentingnya mengembangkan model kecurangan yang mencakup fitur etika manajemen dan melakukan perekrutan berdasarkan integritas disoroti oleh hasil.

Pengaruh Rangkap Jabatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Meskipun tidak ada bukti statistik, koefisien positif yang tidak signifikan ($\beta = 0,112102$; $p = 0,3093$) menunjukkan bahwa memiliki dua pekerjaan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Sementara konsentrasi kekuasaan dapat mendorong penyalahgunaan wewenang dan mengurangi pengawasan, jalur positif tersebut mewakili ciri kesombongan dalam kasus Kecurangan Pentagon. Memegang dua pekerjaan sekaligus mengkompromikan otonomi dan efektivitas pengendalian internal, menurut penelitian sebelumnya (Siregar dkk., 2025). Temuan ini menyoroti perlunya mengembangkan indikator kesombongan yang lebih berlandaskan pertimbangan psikologis dan etis, serta perlunya membatasi perspektif ganda.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dan Pentagon Kecurangan secara signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan, menurut studi berdasarkan analisis data panel dari 44 observasi perusahaan publik Indonesia selama periode 2021–2024. Meskipun arah hubungan secara keseluruhan konsisten dengan kerangka teoritis, analisis item tunggal mengungkapkan bahwa hanya variabel stabilitas keuangan (tekanan) yang memiliki dampak positif dan signifikan secara statistik. Tekanan keuangan merupakan penyebab paling umum dari kecurangan laporan keuangan, menurut laporan ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa etika dan budaya integritas masih diperlukan agar pengendalian internal berbasis COSO berhasil. Sembari meletakkan dasar untuk penelitian masa depan tentang model kecurangan yang lebih komprehensif, studi ini menyoroti pentingnya pengendalian tekanan keuangan, sistem penghargaan etika, dan penguatan audit internal serta pelaporan pelanggaran.

Daftar Pustaka

1. Achmad, T., Ghozali, I., Hermina, M., Hapsari, D., & Pamungkas, I. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. MDPI.
2. Alhawaj, A., Buallay, A., & Abdallah, W. (2023). Sustainability Reporting and Energy Sectorial Performance : Developed and Emerging Economies. *International Journal of Energy Sector Management*, 17(4).
3. Alvionika, P., & Meiranto, W. (2021). Analisis Kecurangan Pelaporan Keuangan berdasarkan Fraud Diamond Theory (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), 1-12.

4. Ananda, O., Rahayu, S., & Yustien, R. (2024). The Influence of Fraud Pentagon in Detecting Fraudulent Financial Statements. *Journal of Business and Management Review*.
5. Ashara, N. (2025). Pengaruh Pengendalian Internal dan Whistleblowing terhadap Pengungkapan Kecurangan Keuangan pada Sektor Perbankan di Indonesia. Universitas Islam Indonesia Repository.
6. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Occupational Fraud 2022 : A Report to the Nations. From <https://acfe-public.s3.us-west-2.amazonaws.com/2022+Report+to+the+Nations> diakses tanggal 16 Juni 2022
7. Baduri, S., & Tjahjadi, B. (2024). Determinants of Financial Statement Fraud : The Perspective of Pentagon Fraud Theory (Evidence on Islamic Banking Companies in Indonesia). *Journal of Financial Crime*, 31(2).
8. Boulhaga, M., Bouri, A., & Elbardan, H. (2022). The effect of internal control quality on real and accrual-based earnings management : evidence from France. *Journal of Management Control*
9. Choir, N., Tarjo, T., & Yuliana, R. (2024). The Fraud Hexagon Model of Asset Misappropriation: A Bibliometric Analysis Approach. *International Conference on Finance, Accounting, and Governance*. Universitas Trunojoyo Madura.
10. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2013, Juni 16). From Retrieved from Internal Control - Integrated Framework : https://www.coso.org/documents/coso_2013_ic_framework
11. Cressey, D. (1953). Other People's Money : A Study in the Social Psychology of Embezzlement. From APA PsycNet.
12. Faisal, Y., & Sari, E. (2023). The Influence of Morality and Internal Control on Fraud of Financial Reports. *Jurnal Riset Akutansi*, 12(2), 115-126.
13. Hair, J., Black, W., Babin, B., & Anderson, R. (2019). *Multivariate Data Analysis*, Eight Edition. Annabel Ainscow.
14. Hartano, A., & Nugroho, A. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan fraud dengan Intervening Good Corporate Governance. *Fair Value : jurnal Ilmiah Akutansi dan Keuangan*, 1912(5).
15. Horwath, C. (2011). Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough. In Howart, Crowe.
16. IAASB. International Standard on Auditing (ISA) 240. (2021). Retrieved from The Auditor's Responsibilities Relating to Fraud in an Audit of Financial Statements.
17. Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Science Direct*, 4-7.
18. Joshua, A., Alao, O., & Ige, O. (2023). Fraud Theories and Global Cybercrime During the COVID-19 Pandemic: The Extended SCCORE Model. *International Journal of Research Science & Management*, 10(3), 122-134.
19. Khuluqi, K., & Napisah. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akutansi)*, 198-211.
20. Kumar, R., & Sharma, A. (2024). Signaling Quality and Internal Control Systems. *Journal of Accounting Research*, 178-204.
21. Marks, J. (2012). The mind behind the fraudster's crime: Key behavioral and environmental elements. Crowe Horwath LLP.
22. Napitupulu, R., Simanjuntak, T., Hutabarat, L., Damanik, H., Harijanja, H., Sirait, R., . . . Ria, C. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisis dengan SPSS - STATA - Eviews 1 ed*. Madenatera.
23. Ningrum, T. (2024). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. e- theses UIN K.H Abdurahman Wahid Pekalongan.
24. Osman, R., Rahayu, S., & Putra, W. (2025). Systematic Literature Review: Pencegahan Fraud Pengadaan Barang dan Jasa Melalui Sistem Pengendalian Internal, Whistleblowing System, dan E-Procurement. *Journal of Accounting and Finance Management*.
25. Paramitha, M., & Budiasih, I. (2024). Efektivitas Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akutansi, Moralitas Individu, dan Kecenderungan Kecurangan Akutansi. *E-Jurnal Akutansi*, 108-125.
26. Ross, S. (1977). The Determination of Financial Structure : The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 23-40.
27. Sabatini, G., & Susanti, M. (2022). Perspektif Teori Segitiga Kecurangan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi. *Klabat Accounting Review*.
28. Saleh, M., & Mansour, M. (2024). Is Audit Committee Busyness Associated with Earnings Management, The Moderating Role of foreign Ownership. *Accounting Research Journal*, 37(1).
29. Salmani, S., Ananda, R., & Muliana, M. (2025). Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Balance : Jurnal Akutansi dan Manajemen*, 124-126.

30. Saputra, S., Dasila, R., & Riyanti. (2024). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Manajemen, Ketaatan Aturan Akutansi terhadap Fraud di Bependa Kota Palopo. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 31-40.
31. Septiani, Y., & Handayani, D. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon . *Journal Politeknik Caltex Riau*.
32. Septiwiidya, W., & Machdar, N. (2024). Pengaruh Regulasi Akutansi, Kualitas Audit dan Sistem Whistleblowing terhadap Pencegahan Fraud : Peran Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Perbankan di BEI. *Musyitari : Jurnal Manajemen, Akutansi, Ekonomi*, 31-40.
33. Siregar, M., Sudarma, M., & Andayani, W. (2025). The Effect of Accounting Information Quality and Performance-Based Budgeting on Local Government Governance with Management Fraud Moderation. *Indonesian Journal of Accounting and Business Studies*.
34. Sujana, D., & Laela, S. (2025). AI for Fraud Detection and Accounting System Security: Implementation in Indonesian Islamic Banks. *Jurnal Akutansi dan Bisnis*.
35. Syafitri, N., & Andhaniwati, E. (2021). Pengaruh Financial Stability, Financial Target, dan External Pressure terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga (JRABA)*, 6(2), 123-135.
36. Utama, M. (2024). Fraud Detection of Financial Statements Using the Fraud Heptagon Model: A Case Study in Non-Financial Corporates in Indonesia. *Universitas Sriwijaya Repository*.
37. Utami, R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala : Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99.
38. Widyadhana, K., & DP, R. (2025). Efektivitas Whistleblowing Dalam Fraud Detection: Pilar Transparansi Atau Risiko Retaliasi? *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen*, 22(1), 45-59.
39. Yanto. (2023). Pengaruh Kompetensi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Repo.Stie Pembangunan*.